

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021

Volume 3, No 2, Juli-Desember 2018

Pola Pembimbingan Akademik Dosen Wali Sebagai Upaya Efektivitas Masa Studi Mahasiswa
M. Fahrur Saifuddin

Isu Global Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SD Indonesian Creative School Pekanbaru
Jefril Rahmadoni

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah
Eci Sriwahyuni

Peran Arsiparis Dalam Mengelola Arsip Sebagai Sumber Informasi
Khodijah

Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter
di SMA Negeri 1 Tanjung Raja
Sarina dan Bukman Lian

Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 18 Air Kumbang
Irmi Suryanti dan Yasir Arafat

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan Tata Usaha
SMA Negeri 1 Belitang OKU Timur
Ribuwati

Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi
Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21
Lisa Nopilda dan Muhammad Kristiawan

Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa
Syafwatul Putria Hidayatullah

Mengembangkan Karakter Jiwa Seni Kriya Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal
Liantoni

Implementasi Budaya Sekolah dalam Upaya Pembangunan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan
Fatmah

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Melalui Manajemen Berbasis Sekolah
Rika Hernita

Implementasi Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter
Ririn Oktarina

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

Terbit dua kali dalam setahun pada Januari dan Juli. Berisi tulisan Ilmiah Ilmu Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan yang merupakan ringkasan hasil penelitian.

Pelindung:
Meilia Rosani

Penasihat:
Bukman Lian

Penanggung Jawab:
Houtman

Pimpinan Redaksi:
Muhammad Kristiawan

Ketua Penyunting:
Ramadhanita Mustika Sari

Penyunting Ahli:
Salahuddin Khan (Gomal University, Pakistan)
Inaad Mutlib Sayeer (University of Human Development, Sulaimaniya, Iraq)
Imron Arifin (Universitas Negeri Malang)
Enco Mulyasa (Universitas Islam Nusantara)
Anakagung Gede Agung (Universitas Pendidikan Ganesha)

Penyunting Pelaksana:
Syarwani Ahmad
Edi Harapan
Tobari
Yasir Arafat

Tata Usaha:
Chandra Kurniawan
Puspa Indah Utami
Dian Lukmansyah

Penerbit
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. Ahmad Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. (0711) 510043 Fax. (0711) 514782
e-mail: jurnalmpupgripalembang@gmail.com

Daftar Isi

Pola Pembimbingan Akademik Dosen Wali Sebagai Upaya Efektivitas Masa Studi Mahasiswa M. Fahrur Saifuddin	149 - 160
Isu Global Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SD Indonesian Creative School Pekanbaru Jefril Rahmadoni	161 - 169
Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah Eci Sriwahyuni	170 - 179
Peran Arsiparis Dalam Mengelola Arsip Sebagai Sumber Informasi Khodijah	180 - 190
Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Tanjung Raja Sarina dan Bukman Lian	191 - 199
Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 18 Air Kumbang Irmu Suryanti dan Yasir Arafat	200 - 206
Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan Tata Usaha SMA Negeri I Belitang OKU Timur Ribuwati	207 - 215
Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21 Lisa Nopilda dan Muhammad Kristiawan	216 - 231
Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Syafwatul Putria Hidayatullah	232 - 241
Mengembangkan Karakter Jiwa Seni Kriya Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Liantoni	242 - 250
Implementasi Budaya Sekolah dalam Upaya Pembangunan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Fatmah	251 - 260
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Rika Hernita	261 - 269
Implementasi Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter Ririn Oktarina	270 - 279

GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS PEMBELAJARAN MULTILITERASI SEBUAH PARADIGMA PENDIDIKAN ABAD KE- 21

¹Lisa Nopilda dan ²Muhammad Kristiawan

¹SMK Negeri 1 Suak Tapeh Banyuasin

²Universitas PGRI Palembang

e-mail: lisachem94@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang implementasi Gerakan Pembelajaran Literasi Multiliterasi (SLM) sebuah Paradigma Pendidikan Abad 21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru dari SMK Negeri 1 Suak Tapeh dengan hasil penelitian (1) pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembelajaran multiliterasi membaca, menulis dan berbicara bahasa, memasuki tahap pengembangan dan pembelajaran yang merupakan kelanjutan dari tahap pembiasaan yang telah dilakukan sejak tahun 2016; (2) pada tahap pengembangan dan tahap pembelajaran siswa SMK Negeri 1 Suak Tapeh telah mampu membuat karya tulis sederhana seperti buku dongeng, cerita inspiratif, karya tulis ilmiah dan teknologi tepat guna yang ditampilkan pada event besar seperti ekspo dan lomba siswa tingkat provinsi; dan (3) GLS telah meningkatkan budaya literasi dan menumbuhkan karakter siswa menjadi kreatif dan inovatif

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah; Pembelajaran Multiliterasi; Pendidikan Abad 21.

Abstract: *The study aimed at obtaining information about the implementation of Literacy School Movement Based Learning Multiliteration (SLM) (Educational Paradigm of 21st Century). This research used qualitative. Data were collected through interview, observation and documentation. The subjects of this study were students and teachers from SMK Negeri 1 Suak Tapeh and the results showed that (1) implementation of School Literacy Movement (GLS) through multiliteration to read, write and speak has entered development and learning which is a progress from habituation that has been done since 2016; (2) in the development and the learning phase, the students were able to make simple papers such as fairy tales, inspirational stories, scientific papers and appropriate technology which displayed on major events such provincial-level student expo and competition; (3) GLS has enhanced the culture of literacy and fostered the character of students to be creative and innovative.*

Keywords: *Literacy Learning Movement; Learning Multiliteration; Educational Paradigm of 21st Century*

PENDAHULUAN

Kata literasi sekarang ini sudah semakin familiar di telinga masyarakat Indonesia. Dari segi bahasa kita mengartikan seseorang yang *literate* sebagai *orang* yang melek-huruf alias dapat membaca, sebagai lawan dari *illiterate* alias buta-huruf. Melek huruf atau juga bisa disebut bebas buta huruf

ini diartikan sebagai kemampuan dasar dan teknis untuk memahami tulisan-tulisan sederhana (*basic literacy*).

Jika pondasi literasi hanyalah melek huruf, maka Indonesia haruslah merasa bangga. Dilansir dari tribunnews.com (Edisi 16/9/2017), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa penduduk

Indonesia yang bebas dari buta aksara pada tahun 2016 lalu berjumlah 161.245.057 atau sekitar 97,93 persen. Sayangnya, ada semacam *paradoks*, tingginya angka melek-huruf, namun tingkat kemampuan membacanya rendah, dan daya serap bacaannya lemah.

Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survey budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN, suatu fakta terungkap budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001, artinya dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Angka tersebut menjadi kian miris jika dibandingkan dengan warga Amerika Serikat, setiap individunya terbiasa membaca 10-20 buku per tahun (Republika, 12 September 2015.) Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (kompas.com Edisi 29/08/2016). Data yang sama sekali tidak membanggakan. Indonesia diasumsikan masih terdapat fenomena pengangguran intelektual karena minat membacanya masyarakatnya rendah.

Para pemegang kebijaksanaan pendidikan akan gerah setiap disodorkan statistik internasional yang menunjukkan pelajar Indonesia 'kurang suka' membaca. *Programme for International Students Assessment* (PISA) melaporkan hasil literasi PISA 2015 dirilis 6 Desember 2016. Program ini digagas oleh *the Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). OECD melakukan evaluasi berupa tes dan kuisioner pada beberapa negara yang ditujukan pada siswa-siswi yang berumur 15 tahun atau kalau di Indonesia sekitar kelas IX dan kelas X. Materi yang dievaluasi adalah *sains*, membaca, dan matematika. Dari web. OECD (2016) dapat dilihat data performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah.

Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Tersirat kekhawatiran tentang kemampuan daya saing kita pada masa yang akan datang. Jangankan dibandingkan dengan Singapura yang menjuarai semua aspek dan indikator penilaian, dengan sesama negara Asia Tenggara yang lainpun kita tertinggal. Tercatat Vietnam yang jauh di peringkat atas dan Thailand yang juga unggul di atas Indonesia.

Membaca merupakan keterampilan yang sangat dihargai di dunia berbasis teknologi saat ini. Abidin (2015:133) menyatakan dalam tinjauan proses, membaca dapat didefinisikan sebagai proses pengolahan informasi yang kompleks. Sejalan dengan pendapat tersebut Linse (2005:69) mengemukakan bahwa membaca merupakan seperangkat keterampilan berpikir untuk menggali makna yang terkandung dalam bacaan.

Sistem pendidikan di negara maju seperti Amerika Serikat, dan Jerman 'mensyaratkan' siswanya berpartisipasi di kelas melalui membaca buku teks dan menulis jurnal. Membaca adalah salah satu sarana untuk mendapatkan akses terhadap semua pengetahuan di dunia ini. Tinggal di masyarakat yang sangat terpelajar, kita dikelilingi oleh bahan tertulis berupa surat kabar, buku, jurnal, majalah dan sumber elektronik lainnya yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang mencakup hampir semua aspek kehidupan (Assegaf, 2003: 209).

Negara maju lainnya seperti Jepang, kegiatan membaca menjadi budaya positif dan tradisi yang menjadi kebutuhan masyarakatnya. Dimulai dari ratusan tahun yang lalu akhirnya menjadi kebiasaan membaca, tak peduli dimana dan menjadi pemandangan umum orang-orang sedang membaca di kereta, stasiun maupun taman

kota. Masyarakat Jepang dikenal 'kutu buku' sehingga tak heran bahwa tiap tahun lebih dari 1 milyar buku dicetak di Jepang. Imbas dari SDM Jepang yang mencintai buku adalah kemajuan teknologi dan indeks Pembangunan Manusia berada di peringkat 8 dunia, dibandingkan dengan Indonesia di peringkat 113 dunia (wikipedia.org, 2016). Menurut Mahulae (2017) Kesuksesan ekonomi Jepang selaras dengan pernyataan John Miller, petinggi *The World's Most Literated Nation* yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan membaca (literasi) menciptakan kekuatan dunia. Semua keuntungan baik finansial, pengaruh kekuasaan dan kesuksesan ekonomi hanyalah milik mereka yang mampu membaca melalui penguasaan literasi yang mumpuni.

Literasi merupakan jalan satu-satunya untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang sebuah realitas. Membudayakan literasi bisa menjadi modal dasar untuk menganalisis dan mengkritik dari berbagai fenomena yang terjadi. Bila budaya atau tradisi literasi di Indonesia tidak dikembangkan maka bangsa ini akan menerima konsekuensi nya seperti yang kita rasakan sekarang ini, seperti penipuan dunia maya *cybercrime* meningkat, akses ke pornografi yang semakin mudah, berita bohong *hoax* mudah tersebar, caci maki di media sosial *cyber bullying* marak, buta sejarah, politikus berbicara 'ngawur' tanpa data, kebingungan dalam menyikapi perbedaan, negara tingkat plagiat paling tinggi, dan masih banyak lagi. Ini menjadi persoalan serius, bagaimana masa depan negara kita jika masyarakat khususnya generasi mudanya mempunyai tingkat pemahaman literasinya sangat rendah.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya membaca, pemerintah melakukan terobosan dengan mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2015 tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai.

Menurut Menteri Anis Baswedan seperti dikutip berita.satu.com (Edisi 27/2/2015) Literasi yang maksud Permendikbud nomor 23 tahun 2015 adalah tentang penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah yang dirintis oleh Satria Darma untuk dijadikan sebuah program nasional Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai budaya literasi untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis dari seluruh elemen masyarakat, terutama dalam diri kalangan pelajar tanah air. Diharapkan awalnya merupakan kewajiban berkembang menjadi kebiasaan (*habit*) dan akhirnya menjadi budaya membaca. Program yang harus didukung demi spirit kemajuan pendidikan di Indonesia.

Dibandingkan negara lain di Asia dan Afrika, Indonesia terlambat dalam membuat program wajib membaca. Filipina negara tetangga kita telah menggelar program wajib membaca besar-besaran di 750 sekolah melibatkan 150.000 siswa pada tahun 1999. Gambia negara miskin di Afrika sejak tahun 2011 telah menggelar wajib membaca di sekolah dasar, dan dalam setahun memetik hasil yang menggembirakan yakni sebagai *success story* program wajib membaca sekolah dasar oleh survey global USAID tahun 2009 (Pendit, 2016). Sisi positif dari negara kita yang terlambat menggalakkan program literasi adalah kita bisa belajar dari pengalaman negara-negara yang sudah lebih dahulu melaksanakan program ini. Bukan hanya dari negara maju yang mempunyai modal besar untuk membangun budaya literasi juga dari negara yang (lebih) miskin dengan kemiripan karakter sebagai negara berkembang.

Literasi mempunyai makna baru pada abad ke-21. Pada masa perkembangannya definisi literasi bergeser dari pengertian sempit ke pengertian lebih luas, dari generasi pertama hingga ke lima. Literasi generasi ke lima dikenal dengan istilah multiliterasi (Abidin, 2015: 51). Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Konsep multiliterasi muncul karena manusia

tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntunan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan (Thaba, 2016).

Menurut Thaba (2016) keterampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara, dan keterampilan berbagai media digital Marocco (2008: 10). Abidin (2015) menyatakan multiliterasi juga dapat dipersepsikan sebagai penggunaan beragam media baik cetak, audio ataupun spasial. Pengembangan konsep multiliterasi dalam dunia pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari konsep berbasis seni, *multiple ways of knowing*, dan *multiintelegensi* yang telah terbukti mengembangkan kreativitas siswa, pengembangan keterampilan dalam bidang teknologi dan komunikasi dan memahami perbedaan sosial budaya.

Cope dan Kalantziz (2005) menyatakan penggunaan istilah multiliterasi didasarkan atas dua argumen yang erat dengan budaya, institusi pendidikan dan tuntutan global. Dalam pandangan ini, multiliterasi merupakan pendekatan belajar yang dikembangkan berdasarkan kesadaran dan pengakuan atas keberagaman dan kompleksitas perspektif budaya siswa dan keberagaman gaya belajar yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendidikan multiliterasi diyakini mampu menjebatani siswa untuk belajar dan berkarya pada abad-21 (Abidin, 2015: 57)

Gerakan Literasi sekolah (GLS) mencapai target dan kesuksesan tidak bisa *instant dan temporary* melainkan dengan kerja keras. Berawal dari sekolah dengan ujung tombaknya guru dan dikuatkan akarnya oleh partisipasi siswa dalam budaya literasi. Sekolah masa depan yang baik adalah sekolah

yang mampu memfasilitasikan siswanya untuk hidup pada zamannya (Samami, 2005). Menurut Kristiawan (2017: 2) pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan kepada pendewasaan seorang anak. Lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi saat ini sedang menghadapi tantangan industrialisasi yang harus mampu menghasilkan produk yang berkualitas, terampil dan profesional (Mukhtar dkk, 2002). Artinya sesuai perkembangan zaman yang semakin kompetitif, sekolah harus mampu membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan informasi dan teknologi (INFOTEK). Hal ini bisa dilakukan jika sekolah yang memenuhi standar sebagai sekolah harmoni yakni yang memiliki fasilitas multiliterasi, dan edukatif

SMK Negeri 1 Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin mendukung Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sejak tahun 2016. Penulis sebagai Ketua TIM Pengembang GLS SMK Negeri 1 Suak Tapeh melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui permasalahan berkaitan dengan implementasi program ini di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa terhadap minat membaca, menulis serta data empiris dari pengunjung perpustakaan SMK Negeri 1 Suak Tapeh disimpulkan minat membaca dan menulis siswa dan guru sangat rendah.

Guru sebagai fasilitator dan sumber informasi di kelas malas membaca dan tidak mempunyai karya tulis bahkan untuk sebuah catatan refleksi hasil belajar. Informasi yang didapat adalah informasi yang tidak utuh dan sepotong-sepotong karena didapat melalui media sosial. Mereka lebih menyukai melihat video pendek yang memanjakan mata, dengan sedikit aktivitas otak. Tidak ada renungan terhadap tulisan yang dibaca karena tulisan yang panjang menjadi 'momok' dan dihindari. Bagaimana bila informasi itu disampaikan kepada siswanya kemudian menjadi kesimpulan yang akan terpatri lama di otak mereka. Begitu juga dengan siswa, mereka

lebih memilih 'sibuk' dengan telepon genggam dari pada membaca. Aktivitas perpustakaan 'tenang' karena sedikit pengunjung. Mereka berasumsi buku bukanlah satu-satunya sumber bacaan, bisa mendapatkan pengetahuan lewat gadgetnya, kenyataannya mereka terbuai oleh aktivitas dunia maya (bermain game, chatting media sosial) merenggut waktu-waktu terbaik untuk membaca dan menulis sebagai seharusnya aktivitas utama seorang pelajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi (Paradigma Pendidikan di Abad-21) SMK Negeri 1 Suak Tapeh dalam membangun budaya literasi melalui kreativitas dan inovatif siswanya dalam menyiapkan generasi siap bersaing di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dimana data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dikutip dari Sugiyono (2012:41).

Penelitian di lakukan di SMK Negeri 1 Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dan Laboratorium Kimia SMK Negeri 1 Suak Tapeh sebagai tempat pelaksanaan penelitian dan pengolahan data. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari bulan Juli-Desember 2017.

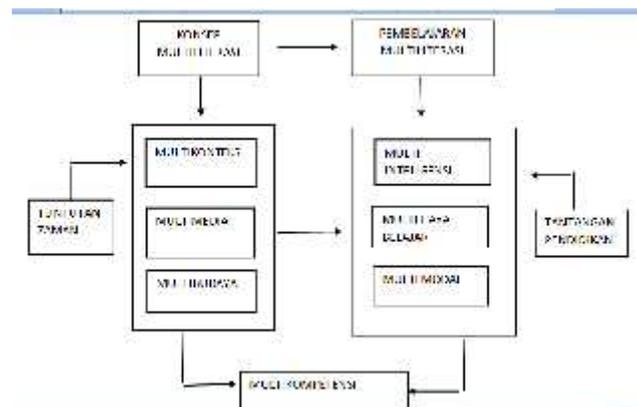
Obyek dari penelitian ini adalah program GLS berbasis Pembelajaran Multiliterasi. Subjek dari percobaan ini fasilitas sarana dan prasarana sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, dan kegiatan ekstra kurikuler, lomba-lomba siswa dan pameran siswa (Sains Ekspo dan Dies Natalis SMK Negeri 1 Suak Tapeh) sedangkan yang

mengarah pada pelaksanaan program GLS adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Suak Tapeh.

Desain Penelitian

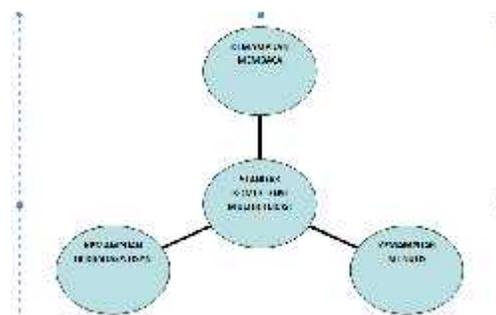
1. Desain Multiliterasi dan Pembelajaran Multiliterasi

Desain penelitian ini mengikuti Desain Multiliterasi dan Pembelajaran Multiliterasi (Abidin, 2015:59)



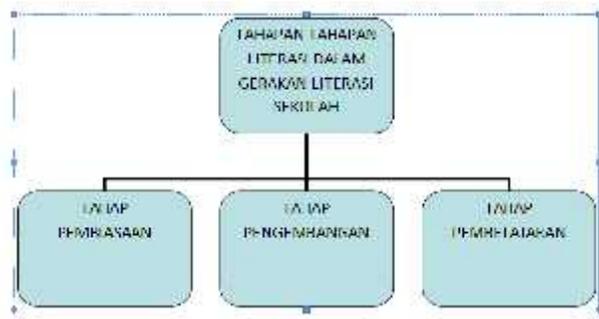
Gambar 1. Desain Dasar Multiliterasi dan Pembelajaran Multiliterasi (Abidin, 2015: 59)

2. Standar Kompetensi Literasi Berbasis Multiliterasi



Gambar 2. Standar Kompetensi Multiliterasi Berdasarkan Common Core State (Standard SCSS) (Stuar Jr, 2014) (Abidin, 2015: 42)

3. Tahapa-Tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)



Gambar 3. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Panduan Gerakan Literasi sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Atas (Kemdikbud, 2016)

PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian tersebut menjadi tiga tahapan, yaitu (1) pra penelitian di mana penulis melakukan studi literatur dan rencana penelitian berupa kegiatan yang akan diobservasi pada GLS sebagai dasar penelitian (2) Melakukan pengumpulan data mengikuti desain penelitian meliputi observasi, wawancara dan membagikan angket kepada siswa serta dokumentasi dan tahap (3) Pengolahan dan analisis data dan membuat laporan.

PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian, siswa-siswa SMK Negeri 1 Suak Tapeh. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui, observasi (pengamatan) dan juga dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Kegiatan Literasi Sekolah (GLS) SMK Negeri 1 Suak Tapeh meliputi : Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMK Negeri 1 Suak Tapeh, Kegiatan Ekstra Kulikuer Mading, Kegiatan Ekstra Kurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Lomba-Lomba Siswa, dan Pameran (Sain Ekspo dan Dies natalis SMK Negeri 1 Suak Tapeh). Dengan demikian, data yang

dikumpulkan pada penelitian ini adalah berupa (1) data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pengamatan (*observation*) dan hasil-hasil wawancara terhadap responden; dan (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah jadi, sudah diolah oleh pihak lain dan biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Sekaran, 2003: 219). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka seperti literatur atau sumber-sumber atau dokumen lain yang meliputi gambaran umum GLS SMK Negeri 1 Suak Tapeh, dan data-data lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Multiliterasi Membaca

Pada proses pembelajaran multiliterasi membaca, siswa diajak untuk membaca multikonteks, multimedia dan multibudaya. Multikonteks berarti teks yang dibaca beraneka ragam dan merujuk kepada berbagai bidang ilmu meliputi buku bacaan, cerita motivasi, dan informasi yang berasal dari internet. Multimedia berarti sumber bacaan tidak hanya dari buku konvensional dan koran tetapi juga bisa membaca *ebook* atau koran edisi web. Multibudaya berarti teks yang dibaca harus mewakili berbagai budaya Indonesia dan berkarakter asli masyarakat Indonesia.

Berdasarkan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Atas (Kemendikbud, 2016), literasi membaca dilakukan melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut.

a. Tahap Pembiasaan

Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan ini dilakukan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mau dan terbiasa membaca. Kegiatan pada tahap pembiasaan di SMK Negeri 1 Suak Tapeh telah dilakukan sejak mulai dicanangkannya gerakan literasi sekolah pada

tahun 2016 hingga saat ini. Pada tahap pembiasaan, siswa disosialisasikan tentang kegiatan-kegiatan literasi yang awalnya dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran wajib di kelas (Gambar 4). Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai dilakukan di dalam kelas dan membaca dalam hati secara bersama-sama.

Kegiatan membaca mandiri yang dilakukan siswa SMK Negeri 1 Suak Tapeh pada tahap pembiasaan ini dilakukan tanpa pemberian tugas-tugas yang bersifat tagihan atau penilaian. Jadi, siswa melakukan kegiatan membaca dengan suasana yang menyenangkan tanpa dibebani untuk menyelesaikan tugas yang harus dikumpul ataupun dinilai oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Anis Baswedan bahwa siswa bebas memilih bacaan yang mereka sukai dan tanpa tuntutan tugas (Pendit, 2016).



Gambar 4. Kegiatan Membaca Buku Selama 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai (Dokumentasi, 2018)

Mendukung kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pembelajaran di mulai, selain adanya perpustakaan sekolah yang menyediakan bahan bacaan untuk mendukung gerakan literasi (gambar 5) dan di kelas masing-masing siswa menyediakan sudut baca atau dikenal dengan sebutan 'pojok literasi' yang berisi koleksi bahan bacaan siswa sehari-hari (Gambar 6). Siswa membuat sudut baca menjadi sebuah perpustakaan mini yang menarik dan nyaman sebagai tempat untuk

membaca. Di sudut baca juga tersedia poster atau tulisan yang berisi ajakan tentang pentingnya membaca.



Gambar 5. Perpustakaan SMK Negeri 1 Suak (Dokumentasi, 2018).



Gambar 6. Pojok Baca Laboratorium Kimia SMK N 1 Suak Tapeh (Dokumentasi, 2018)

Pada tahap pembiasaan selain literasi dasar, juga diperkenalkan literasi media (*Media Literacy*) dan literasi visual (*Visual Literacy*). Literasi media adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda seperti media cetak, media elektronik dan media digital, dan memahami tujuan penggunaannya (gambar 7). Sedangkan Literasi visual adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi dimana mengembangkan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis (gambar 8) (Mendikbud, 2016).



Gambar 7. Menonton Film Dokumentasi Pada kegiatan Membaca 15 Menit (Dokumentasi, 2018)



Gambar 8. Siswa Membaca Contoh Media Blog Guru (Dokumentasi, 2018)

b. Tahap Pengembangan

Kegiatan Literasi pada tahap pengembangan tidak jauh berbeda dengan tahap pembiasaan. ada kegiatan tindak lanjut dari kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pembelajaran. Pada tahap pengembangan ini, peserta didik didorong untuk melibatkan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan tindak lanjut ini memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca.

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan di SMK Negeri 1 Suak Tapeh selain terus melanjutkan kebiasaan membaca 15 Menit sebelum pembelajaran dimulai di kelas, peserta didik juga melanjutkan kegiatan membaca hasil karya orang-orang terkenal ataupun hasil *browsing* dari internet seperti pantun, puisi, kata-kata motivasi dan cerita inspiratif di hadapan khalayak ramai.

Khusus hari Jumat setelah senam pagi, dilakukan gerakan membaca hasil karya siswa

yang dilakukan secara bergilir setiap kelas. Tujuan dari kegiatan ini agar siswa mampu menyampaikan karya dan gagasannya secara percaya diri di depan khalayak ramai sekaligus sebagai sarana menyampaikan komunikasi secara efektif dan kreatif.



Gambar 9. Penampilan Salah Seorang Siswa Saat Bercerita (Dokumentasi, 2018)

Baik pada tahap pembiasaan dan pengembangan, penulis bersama siswa melakukan menganalisis informasi teks yang sudah dibaca. Secara bergilir siswa diminta untuk menyatakan pikiran dan perasaannya terhadap buku yang dibaca. Penulis membimbing siswa mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman belajar.

Setelah melakukan kegiatan multiliterasi membaca selama satu semester pada atahap pembiasaan dan pengembangan didapatkan data indikator literasi yang merujuk pada penilaian PISA (Abidin, 2015: 135) yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kegiatan Multiliterasi Membaca

No	Indikator	Terpenuhi	
		Sudah	Belum
1	Jenis teks yang digunakan beragam		
2	Mengakses dan mengambil informasi teks		
3	Mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca		
4	Merefleksi dan mengevaluasi teks		
5	Menghubungkan teks dengan pengalaman belajar		
6	Menyimpulkan tujuan penulis menulis teks		
7	Menilai pengetahuan yang terkandung pesan dalam teks		

Pada tabel 1, didapatkan indikator multiliterasi membaca merujuk penilaian membaca yang dilakukan PISA sudah terpenuhi. Data ini ditafsirkan bahwa dalam kegiatan membaca, siswa sudah melakukan kegiatan memahami, menggunakan, merefleksi dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks, berbagai media dan berbagai nuansa budaya di Indonesia dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan potensi dirinya.

2. Pembelajaran Multiliterasi Menulis

Pada proses pembelajaran multiliterasi menulis, siswa diajak untuk menulis multikonteks, multimedia dan multibudaya. Multikonteks berarti teks yang ditulis beraneka ragam dan merujuk kepada berbagai bidang ilmu meliputi buku bacaan, komik sains, komik bergambar, pantun sains, puisi, cerita inspiratif, kata-kata motivasi dan sebagainya bersumber dari multi media yakni buku pelajaran, novel, *Edu book* dan internet dan berbasis multi budaya yakni karakter dan ciri khas Indonesia.

Proses multiliterasi menulis memerlukan kerja keras dan kesabaran para guru dalam membimbing siswa. Menulis bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Kemampuan menulis berbanding lurus dengan minat membaca. Siswa yang tidak suka membaca tentu saja merasa kesulitan untuk menulis. Namun menulis bukanlah hal asing bagi siswa karena 70 % siswa SMK Negeri 1

Suak Tapeh memiliki HP android, 80 % memiliki media sosial seperti facebook, instagram dan sebagainya. Mereka terbiasa menulis di kolom komentar atau status pada media sosial alasannya adalah respon yang cepat dan penghargaan bagi orang yang membaca. Wajar sebab hampir semua orang suka atas pengakuan dan apresiasi.

Seseorang yang mencintai buku menganggap "membaca buku itu menyenangkan" maka perasaan bahagia ketika membaca itu yang belum dirasakan oleh para pembacanya khususnya di kalangan pelajar, mengapa? karena belum adanya buku yang bagus dan menarik menurut selera dan usia mereka. Pada pembelajaran siswa membuat buku hasil kreasi dan pemikiran yang disesuaikan dengan minat dan usia mereka. Berdasarkan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Atas (Kemendikbud, 2016), literasi membaca dilakukan melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut.

a. Tahapan Pembiasaan

Pada tahapan pembiasaan, dilakukan aktivitas pra penulis. Menurut Sorenson (2010) dalam Abidin (2015: 178) memberikan kesempatan siswa mengumpulkan ide baik berdasarkan pengalaman, praktek, membaca, menyimak, menonton tv dan curah pendapat. Pada kegiatan ini, penulis mengajak siswa mencurahkan apa yang dirasakannya pada

buku jurnal literasi. Awalnya sebagian besar siswa mengeluh dan merasa tidak mampu. Namun setelah beberapa kali mencoba sebagian besar siswa bisa menulis 'curahan hatinya' bahkan melebihi target yang diminta.

b. Tahapan Pengembangan

Pada tahap ini pembiasaan siswa sudah mampu aktivitas khusus yakni membuat produk karya mereka dan mengisi isinya dengan tulisan karya mereka berupa dengan cerita rakyat (dongeng), naskah komik, kata-kata motivasi dan cerita inspiratif dalam *mini book*, *pop up book*, dan *scrap book* dan komik sains seperti terlihat pada gambar di bawah ini



Gambar 10. Proses Pembuatan *scrap book*
(Dokumentasi, 2018)



Gambar 11. Dongeng Budaya dalam *mini book*
(Dokumentasi, 2018)



Gambar 12. Kreasi Pop Up Book
(Dokumentasi, 2018)



Gambar 13. Pembuatan Naskah *Pop up Book*
(Dokumentasi, 2018)

c. Tahapan Pembelajaran

Pada tahapan pembelajaran, siswa sudah mampu menulis karya ilmiah dan mempublikasikan hasilnya berupa beragam tulisan dan informasi. Pada kegiatan ini para siswa membuat karya publikasi seperti mading 3 dimensi, alat peraga/media pembelajaran dan karya tulis ilmiah.



Gambar 14. Mading 3 Dimensi
(Dokumentasi, 2018)



Gambar 15. Miniatur Sekolah
(Dokumentasi 2018)



Gambar 16. Media Anti Korupsi Gagali ACI
(Dokumentasi, 2018)



Gambar 17. Siswa Presentasi Pada Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Pada Mineral CUP 2018 (Dokumentasi, 2018)

Pada multiliterasi menulis, siswa-siswi SMK Negeri 1 Suak Tapeh mampu berprestasi pada tingkat provinsi seperti terlihat pada gambar



Gambar 18. Pemenang ke-3 Lomba LKTI Mineral Cup Tahun 2108



Gambar 19. Pemenang 2 Lomba Mading 3 Dimensi Tingkat Provinsi Sumatera Selatan

Setelah pelaksanaan multiliterasi pembelajaran menulis dilakukan observasi didapat data Indikator pencapaian dalam

pembelajaran multiliterasi menulis terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Indikator Kegiatan Multiliterasi Menulis

No	Indikator	Terpenuhi	
		Sudah	Belum
1	Memiliki kesadaran mampu mengajukan pertanyaan , mampu melakukan eksplorasi dan penelitian.		
2	Mampu menggali ide dan pikiran serta mudah beraktivasi		
3	Menguasai struktur teks, memahami teks dan mampu memberikan makna bagi teks yang dibaca dan membuatnya		
4	Menikmati kegiatan menulis dan mengkritisi teks		
5	Menulis sungguh-sungguh, mengevaluasi secara kritis tulisan yang dibuat		
6	Mampu merevisi dan mengedit tulisan sebab tidak ada tulisan yang langsung baik pada draf pertamanya		
7	Menguasai teknis-teknis menulis		

Pada tabel 2, didapat data indikator pencapaian dimana hasilnya semua unsur pada multiliterasi tercapai, meskipun hanya diwakili oleh sebagian kecil siswa. Karya-karya siswa SMK Negeri 1 Suak tapeh sudah diakui oleh dewan juri pada kompetensi siswa tingkat provinsi. Pada pameran Ekspo Banyuasin pada Bulan Agustus 2017 dan pameran buku di Dinas Provinsi Sumatera pada bulan Mei 2017 karya-karya siswa seperti madding 3D, komik sains, cerita dongeng alat peraga, miniatur dan kamus bergambar mendapat respons positif dari pengunjung.

3. Pembelajaran Multiliterasi Berbahasa Lisan

Pada proses pembelajaran multiliterasi berbahasa lisan, siswa diajak untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang bersumber dari berbagai informasi atau menyimak informasi yang disampaikan seseorang bersifat multikonteks, multimedia dan multibudaya. Multikonteks berarti informasi yang disampaikan beraneka ragam

dan merujuk kepada berbagai bidang ilmu meliputi buku bacaan, buku sains dan teknologi, dan informasi yang berasal dari internet. Multimedia berarti sumber informasi dan jenis tulisan tidak hanya dari buku konvensional dan koran tetapi juga bisa dari berbagai media baik internet dan media digital lainnya. Multibudaya berarti materi yang dipresentasikan harus mewakili berbagai budaya Indonesia dan mengangkat kekayaan lokal asli Indonesia. Pada Gerakan Literasi Sekolah, sesuai panduan GLS untuk Sekolah Menengah Atas (Kemendikbud, 2016) kegiatan berbahasa lisan meliputi tiga tahap antara lain sebagai berikut.

a. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan kerangka yang dibuatnya ke dalam bentuk teks yang akan dijadikan bahan pembicaraan. Teks tersebut kemudian dijadikan bahan latihan berbicara sehingga pada saat berbicara ia telah menguasai teks. Pada kegiatan ini siswa membuat karya yang

mereka sukai dan mampu menjelaskan kepada siswa lain.

b. Tahap Pengembangan

Pada tahap ini, siswa melakukan aktivitas berbicara, menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain. Aktivitas ini harus selaras dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Pada kegiatan multiliterasi berbahasa lisan siswa bisa menjelaskan hasil karyanya dihadapan guru dan siswa lainnya. Biasanya mereka lebih mudah mengungkapkan karena melalui proses membuatnya seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 21. Demonstrasi Balon Air
(Dokumentasi, 2018)



Gambar 22. Alat Peraga Laboratorium
(Dokumentasi, 2018)

c. Tahap Pembelajaran

Pada tahap ini, siswa melakukan tanya jawab tentang isi pembicaraannya dengan para audiens. Dalam konteks ragam pembicaraan yang dilakukan siswa sifatnya tidak formal, dan kegiatan berkomunikasi lanjutan. Pada saat event-event tertentu siswa harus mampu

siap menjelaskan sekaligus menjawab pertanyaan diajukan. Pada kegiatan bisa berdebat ataupun mempresentasikan sesuatu. Pada kegiatan Ekspo Sains pada bulan Nopember 2017. Siswa- siswa yang diadakan di SMK Negeri 1 Suak Tapeh mendapat kesempatan untuk menjelaskan apa saja yang mereka tampilkan pada khalyak ramai seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 23. Saat Presentasi Robot Sederhana dari Barang Bekas Pada Lomba Teknologi Tepat Guna (Dokumen Peneliti)



Gambar 24. Siswa Menjelaskan Kepada Pengunjung Sain Ekspo SMK Negeri 1 ST



Gambar 25. Sponsor pada Sain Ekspo SMK Negeri 1 Suak Tapeh

Setelah pelaksanaan multiliterasi berbahasa lisan didapat indikator seperti pada tabel 3 dikutip dari Abidin (2016: 194-195)

Tabel 3. Indikator Kegiatan Multiliterasi Berbahasa Lisan

No	Indikator	Terpenuhi	
		Sudah	Belum
1	Mampu mencari ide-ide dalam berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas komunikasi		
2	Mampu mengintegrasikan dan mengevaluasi dari berbagai informasi		
3	Mampu menyajikan informasi, argument melalui kegiatan berbicara secara efektif		
4	Mampu menalar dan mengolah data yang diberikan saat menjawab pertanyaan		
5	Mampu menggunakan Bahasa resmi dan tepat		

Pada tabel 3 terlihat indikator pencapaian dalam multiliterasi berbahasa lisan sudah memenuhi, meskipun diwakili satu dua orang siswa, masih banyak padanan kata dan kalimat yang harus diperbaiki. Tetapi semua kekurangan itu dapat diperbaiki dengan latihan dengan terus memupuk kepercayaan diri siswa.

Siswa-siswa yang ikut bergabung dalam eskul madding, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dan siswa berprestasi dimana penulis sebagai pembinanya, para anggota ekstra kurikuler dilatih untuk menulis karya ilmiah dan mampu mempresentasikan dengan Bahasa lisan yang efektif.

Hasil penelitian didukung oleh Hasil temuan Wandasari (2017) yang menyebutkan bahwa di SMK Negeri 1 Tanah Abang pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yaitu membaca. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Salah satu kegiatan di dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”.

KESIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis pembelajaran multiliterasi sebagai paradigma pendidikan abad-21 bertujuan untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui keterampilan memahami bacaan, menulis karya, dan mengkomunikasikan dengan bahasa lisan yang efektif. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Suak Tapeh pada tahun ke-3 sudah memasuki tahap pengembangan dan tahap pembelajaran yang merupakan kelanjutan dari tahap pembiasaan yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2016.

Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Suak Tapeh, pada tahap pembiasaan melalui kegiatan 15 menit membaca didapatkan hasil seperti adanya pojok literasi tiap kelas, mengalihkan bacaan atau menonton video video pendek dengan membaca informasi yang ada di blog, kata-kata motivasi, cerita insfiratif yang ada di gadget mereka.

Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Suak Tapeh, pada tahap pengembangan, siswa sudah mampu mengembangkan kemampuan mereka melalui perwakilan siswa menceritakan hasil bacaan (resume) dari buku yang telah mereka baca

dalam kegiatan senam pagi di hari Jumat dan kegiatan perayaan hari-hari tertentu bertemakan literasi. Menulis karya-karya tulis sederhana dan mampu membuat laporan penelitian berupa karya tulis ilmiah dan berani tampil percaya diri mempresentasikan karyanya pada lomba-lomba siswa tingkat provinsi.

Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Suak Tapeh pada tahap pembelajaran, siswa sudah mampu mengintegrasikan ide-ide ataupun informasi melalui karya cipta mereka kemudian menampilkan karya mereka di forum-forum resmi seperti Ekspo Kabupaten Banyuasin, Ekspo Sains, pameran buku dan teknologi pada Dies Natalis SMK Negeri 1 Suak Tapeh yang diadakan di Pemda Kabupaten Banyuasin dan di sekolah di hadapan pengunjung dari berbagai kalangan.

Sejak dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Suak Tapeh minat baca siswa meningkat yang diikuti dengan meningkatnya kemampuan menyimpulkan isi bacaan, dan kemampuan komunikasi efektif meningkat. Melalui gerakan literasi yang digalakkan di sekolah, siswa menjadi gemar membaca terutama hal-hal yang menarik minat mereka, dan kemudian mengembangkan hasil bacaan mereka melalui kegiatan menulis, diantaranya karya tulis ilmiah dan melakukan karya cipta teknologi sederhana. Jadi, kegiatan literasi yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa, juga dapat menumbuhkan budi pekerti, kreatifitas dan inovatif serta keterampilan membuat karya cipta sekaligus meningkatkan prestasi siswa SMK Negeri 1 Suak Tapeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Assegaf, A. R. (2003). *Internasionalisasi Pendidikan Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta. Gama Media.
- berita.satu.com, 27 Februari 2016
- Cope dan Kalantzis. (2005). *Multiliteracies Literacy Learning and The Design of Social Futures*. New York. Rotledge, Taylor & Francis Group.
- Kemendikbud (2016) *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- kompas.com. 29 Agustus 2016
- <http://d.m.wikipedia.org/wiki/indeks> (Online), 16 April 2018.
- Kristiawan, M. (2017). The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School. *Transylvanian Review*, 1(1).
- Linse, C. (2015). *Practical Eenglish Language Teaching Young Learner*. New York. Mc Graw-Hill.Iinc.
- Morocco, CC, et al, (2008). *Supported Literacy for Adolescent. Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San francisco: Josey Bass A Wiley Imprint.
- Mukhtar, (2002). *Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan untuk Semua*. Jakarta. Nimas Multima.
- OECD. (2015). *PISA 2015 Results in Focus. Programme for International Student Assessment*. OECD
- Pendit, P. L. (2016). *Literasi*. (Online) *Qureta.com*. Retrieved from <https://www.quareta>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No 23 Tahun 2015. *Gerakan Literasi Nasional*.
- Republika, 12 September 2015
- Samani, M. (2007). *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: SIC.
- Sekaran. (2003). *Research Methode for Business 4 th edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Thaba, A. (2017). Pembelajaran Multoliterasi Educational Corner. (Online) <https://thabaart.blogspot.co.id>.
tribunnews.com, 16 September 2017
- UNESCO. (2006). Education for All: Literacy for Life. Paris: Unesco.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).